

## **BAB II**

### **PEMAHAMAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGAMALAN AGAMA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

###### **a. Definisi Pemahaman**

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.<sup>9</sup>

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Dalam taksonomi Bloom pada klasifikasi Pemahaman, menurut Kelvin Seifert, bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih-kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Kemampuan

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.50-51.

menjelaskan penyebab terjadinya inflasi mata uang, misalnya, dianggap sebagai sebuah pemahaman, selama para siswa tidak hanya sekedar mengulang pernyataan yang diajarkan para guru tentang pokok bahasan tersebut.<sup>10</sup>

b. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Materi Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VIII B dan VIII C SMP Negeri 01 Limpung Batang berpedoman pada kurikulum 2013. Dimana Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik (seimbang). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap di tagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi *pengetahuan* peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. Kompetensi *keterampilan* peserta didik yang dikembangkan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta agar menjadi pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak. Kompetensi *sikap* peserta didik yang dikembangkan meliputi menerima,

---

<sup>10</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), hlm.151.

menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan, sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan beradabannya.<sup>11</sup>

Tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>12</sup>

Keunggulan dari kurikulum 2013 diantaranya:

- 1) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami

---

<sup>11</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.119.

<sup>12</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.131.

berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.

- 2) Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- 3) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.<sup>13</sup>

Selain itu Standar Isi dari Materi Pendidikan Agama Islam tersebut juga berpedoman pada Standar Isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013. Dimana Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.164.

lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Adapun Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi pada tingkat SMP/MTs/SMPLB/PAKET B, sebagai berikut :

Tingkat Kompetensi dan ruang lingkup materi diterapkan untuk setiap muatan sebagaimana diatur dalam Pasal 77I ayat (1), Pasal 77C ayat (1), dan Pasal 77K ayat (2), ayat (4) dan ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut.

1. Muatan Pendidikan Agama

1.1 Muatan Pendidikan Agama Islam pada SMP/MTs/SMPLB/PAKET B.

<b>Tingkat Kompetensi</b>	<b>Tingkat Kelas</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Ruang Lingkup Materi</b>
<b>1</b>	<b>VII-VIII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghayati dan memahami</li> </ul>	<b>Alquran dan Hadis</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ayat-ayat Alquran</li> </ul>

		<p>kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis yang terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami dan mencontohkan sikap-sikap terpuji yang berkaitan dengan akhlakul karimah</li> <li>• Meneladani dan memahami perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah dan Madinah, sikap terpuji khulafaurrasyidin, semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>• Memahami makna rukun iman, Asmaul-Husna dan surat dan ayat pilihan serta hadis terkait</li> <li>• Memahami hikmah puasa</li> </ul>	<p>pilihan dan hadis terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan Q.S. Al- Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33, Q.S. An-Nisa (4): 8, Q.S.An-Nisa (4):146, Q.S. Al-Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3):134, Q.S. Al-Anfal (8): 27, Q.S. Al-Ahqaf (46): 13, Q.S. Al-Furqan (25):63; Q.S. Al Isra'(17): 27; Q.S. An Nahl (16):114; Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32</li> <li>▪ Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan</li> <li>▪ Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait</li> <li>▪ Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait</li> </ul> <p><b>Aqidah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Allah SWT</li> <li>▪ Asmaul Husna : Al-'Alim, al- Khabir, as-Sami', dan al-Bashir</li> <li>▪ Malaikat Allah SWT</li> <li>▪ Kitab suci Alquran</li> <li>▪ Nabi Muhammad saw.</li> <li>▪ Rasul Allah SWT</li> <li>▪ Dalil-dalil tentang keimanan</li> </ul>
--	--	---	--

		<p>wajib dan sunnah, penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan Hadis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dan Menunjukkan hafalan surah dan ayat pilihan serta hadis terkait dengan tartil dan lancar</li> <li>• Mencontohkan perilaku sesuai dengan akhlakul karimah</li> <li>• Memahami dan Mempraktikkan tata cara bersuci, shalat wajib dan shalat sunnah, shalat jamak dan qashar, shalat berjamaah dan munfarid, sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah</li> <li>• Merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu</li> </ul>	<p>Perilaku yang mencerminkan keimanan.</p> <p><b>Akhlaq dan Budi Pekerti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Amanah dan perilaku yang mencerminkan sifat amanah</li> <li>▪ Istiqamah dan perilaku yang mencerminkan sifat istiqamah</li> <li>▪ Perilaku rendah hati dan hemat</li> <li>▪ Gemar beramal dan berbaik sangka</li> <li>▪ Sikap sabar, ikhlas dan pemaaf</li> <li>▪ Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh</li> <li>▪ Empati dan perilaku yang mencerminkan sifat empati</li> </ul> <p><b>Fiqih</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bersuci dari hadas kecil dan hadas besar</li> <li>▪ Shalat wajib dan shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat munfarid</li> <li>▪ Shalat Jumat</li> <li>▪ Shalat jamak dan shalat qasar</li> <li>▪ Sujud syukur, sujud sahwi, sujud tilawah</li> </ul> <p><b>Sejarah Peradaban Islam</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dakwah Rasulullah</li> </ul>
--	--	--	--

		<p>pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari</p>	<p>saw. periode Mekah dan Madinah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sikap dan perilaku terpuji khulafaurrasyidin</li> <li>▪ Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dan Abbasiyah.</li> <li>▪ Semangat ilmuwan muslim dalam menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
2	IX	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghayati dan memahami surat dan ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.</li> <li>• Meyakini dan memahami rukun iman berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya</li> <li>• Memahami hikmah dan menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan penyembelihan hewan, ibadah qurban dan</li> </ul>	<p><b>Alquran dan Hadis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53): 39-42, dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dan QS. Al Hujurat (49): 13</li> <li>▪ Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan</li> <li>▪ Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan</li> <li>▪ Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait</li> <li>▪ Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait</li> </ul> <p><b>Aqidah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hari Akhir, makna beriman kepada Hari Akhir, dan sikap</li> </ul>



		<p>aqiqah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai perilaku sesuai dengan akhlakul karimah</li> <li>• Membaca dan menunjukkan hafalan surat dan ayat Alquran pilihan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf</li> <li>• Mencontohkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah</li> <li>• Memahami ketentuan haji dan umrah, dan mempraktikkan manasik haji, ibadah qurban dan aqiqah</li> <li>• Melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan dan tradisi Islam di Nusantara</li> </ul>	<p>mawas diri sebagai cermin beriman kepada Hari akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Qadha dan Qadar, makna beriman kepada Qadha dan Qadar serta sikap tawakal sebagai cermin beriman kepada Qadha dan Qadar</li> </ul> <p><b>Akhlak dan Budi Pekerti</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur</li> <li>▪ Sikap optimis, ikhtiar dan tawakal</li> <li>▪ Perilaku toleran dan menghargai perbedaan</li> <li>▪ Sikap mawas diri</li> <li>▪ Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh</li> <li>▪ Tata krama, sopan-santun, dan rasa malu serta perilaku yang mencerminkan sifat-sifat tersebut</li> </ul> <p><b>Fiqih</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penyembelihan hewan</li> <li>▪ Ibadah Qurban dan aqiqah serta hikmahnya</li> <li>▪ Sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan</li> </ul>
--	--	---	---

			aqiqah ▪ Haji dan umrah  <b>Sejarah Peradaban Islam</b> ▪ Perkembangan Islam di Nusantara ▪ Tradisi Islam Nusantara
--	--	--	--

c. Tujuan dari Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Selanjutnya, mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Dimana dalam suatu pembelajaran materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan.

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 200), hlm.21-23.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar memiliki karakteristik sosok manusia yang memiliki keberagamaan dan toleransi. Sebagai suatu yang bukan “*given*” keberagamaan, termasuk dimensi-dimensinya.

Untuk memilih jenis materi ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan di atas, ada beberapa kriteria yang bisa dijadikan patokan. Penentuan jenis tersebut didasarkan pada seberapa jauh materi tersebut dapat memberikan sumbangan pada pencapaian tujuan. Secara garis besar, materi tersebut dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

- 1) Dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu “berpendidikan” yang diidealkan.
- 2) Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagamaan mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar.
- 3) Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi

penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan.

- 4) Pengembang Personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam “kehidupan beragama”.<sup>15</sup>

Dari uraian tersebut di atas, maka materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu ke-Islaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagamaan Islam secara komprehensif. Hal ini berarti akan meliputi materi yang di antaranya, tercakup dalam bahasan ilmu-ilmu: Tauhid/Aqidah, Fiqh/Ibadah, Akhlak, Studi al-Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, dan Tarikh Islam. Dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu tersebut, diharapkan keberagamaan peserta didik, yang tercemin dalam dimensi-dimensinya, akan berkembang dan meningkat sesuai dengan yang diidealkan. Disamping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga harus mencakup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran agama lain, khususnya yang ada kaitannya dengan kehidupan bersama

---

<sup>15</sup> Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 1999),hlm.18-19.

sehingga hanya terbatas pada agama yang secara resmi diakui pemerintah.<sup>16</sup>

## 2. Pengamalan Agama

### a. Definisi Pengamalan Agama

Pengamalan agama berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Dan pengamalan adalah suatu proses perbuatan atau melaksanakan dan juga suatu proses perbuatan atau menunaikan kewajiban tugas. Pengamalan juga diartikan sebagai suatu ibadah.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa Pengamalan merupakan proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).<sup>17</sup> Pengamalan ini termasuk pada ranah psikomotorik, dimana ranah psikomotorik itu adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengamalan belajar tertentu. Dan hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu).<sup>18</sup>

### b. Jenis-Jenis Pengamalan Agama

---

<sup>16</sup> Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm.20.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),hlm.34

<sup>18</sup> Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm.57.

Pengamalan agama yang dimaksud disini meliputi Shalat (baik shalat wajib maupun shalat sunnah), puasa (puasa ramadhan maupun puasa sunnah), do'a, dan berbakti kepada orang tua dan guru.

#### 1) Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a. Sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Disebut shalat karena shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Pensyariatan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, di mana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan naluri (insting). Sebab di dalam shalat, aspek spiritualitas muncul, bangkit, dan menguat. Dengan shalat, manusia dapat berkomunikasi langsung dengan penciptanya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan sebagai orang yang memohon pertolongan Allah, tentu saja ia

harus mengharap dan takut kepada Dzat yang dimintai, tidak berkeluh kesah dan tidak panik ketika mendapat cobaan.

Shalat efektif untuk membina manusia dan menempanalurnya. Shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu). Sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang bertumpu pada semangat humanisme dan keadilan.

Adapun cara memperoleh buah shalat dan menikmati efeknya dalam menempa dan membentuk akhlak yang baik adalah dengan melaksanakannya secara sempurna berikut seluruh rukun dan syariatnya, dibarengi dengan menyempurnakan wudlu dan memperhatikan waktu-waktunya, memikirkan dan merenungi apa yang diucapkan dan yang dilakukan di dalam shalat. Sebab shalat adalah munajat seorang hamba kepada Tuhannya, dan munajat tidak akan tercapai dengan melalaikan shalat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Azzam, dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.148-149.

Shalat wajib adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal. Dalam sehari semalam, shalat wajib ada lima kali,<sup>20</sup> yang diantaranya:

a) Shalat Dhuhur

Waktu shalat dhuhur dimulai dengan tergelincirnya matahari dari tengah langit dan bayang-bayang matahari pada musim panas berbentuk kuncup, sehingga tidak ada bayang-bayang yang tegak lurus di siang hari dalam kondisi apa pun. Apabila ada yang demikian, matahari telah tergelincir dan itu tanda berakhirnya waktu dhuhur, di mana bayang-bayang sebanding dengan bendanya. Apabila panjang bayang-bayang telah melampaui bentuk aslinya, dhuhur telah berakhir dan masuk waktu ashar, di mana tidak pemisah di antara keduanya.

Apabila terjadi kabut tebal, hendaklah ia memperhatikan matahari dan berhati-hati dari mengakhirkan waktu shalat, sebab boleh jadi waktu shalat Ashar telah masuk.<sup>21</sup>

b) Shalat Ashar

---

<sup>20</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm.53.

<sup>21</sup> Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm.49.



Waktu shalat Ashar pada musim panas, yaitu apabila bayang-bayang sesuatu melewati bendanya. Pada saat itu berakhirilah waktu dhuhur.

Apabila bayangan sesuatu tidak tampak, diukur kekurangan bayangan itu. Apabila bayangan itu bertambah setelah terjadi kekurangan, itu adalah tanda tergelincirnya matahari (*zawal*) dan pada musim panas diukur apabila bayangan sesuatu berdiri tegak lurus. Apabila telah melewati batas kelurusannya, berarti telah masuk awal waktu Ashar. Adapun akhir waktu ashar adalah tenggelamnya matahari.<sup>22</sup>

c) Shalat Maghrib

Waktu shalat Maghrib hanya satu, yaitu ketika terbenamnya matahari.

Abu Na'im meriwayatkan keterangan dari Jabir bahwa ia berkata, dia pernah shalat Maghrib bersama Rasulullah kemudian kami keluar untuk berlomba memanah, sehingga kami tiba di rumah-rumah suku Bani Salmah dan kami melihat tempat jatuhnya anak panah pada saat matahari terbenam.

d) Shalat Isya'

Akhir waktu shalat Isya' adalah berlalunya sepertiga malam. Apabila seseorang telah lepas dari

---

<sup>22</sup> Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, hlm.51.

sepertiga malam, maka telah lepas dari waktu shalat Isya', karena itu adalah akhir waktunya.<sup>23</sup>

e) Shalat Subuh

Shalat subuh bermula dari saat terbitnya fajar shadiq dan berlangsung sampai terbitnya matahari. Dan disunnahkan menyelenggarakan shalat subuh dengan melakukannya pada awal waktunya.<sup>24</sup>

Syarat-Syarat Sah shalat wajib, diantaranya :

- Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- Menutup aurat.
- Mengetahui masuknya waktu shalat, dan
- Menghadap ke kiblat.

Rukun shalat diantaranya :

- Niat.
- Berdiri bagi orang yang berkuasa.
- Takbiratul ihram (membaca Allahu Akbar).
- Membaca surat Fatihah.
- Rukuk serta *tuma'ninah* (diam sebentar).
- *I'tidal* serta *tuma'ninah* (diam sebentar).

---

<sup>23</sup> Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, hlm.52-53.

<sup>24</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 1*, (Bandung: Alma'arif, 1972), hlm244.

- Sujud dua kali serta *tuma'ninah* (diam sebentar).
- Duduk di antara dua sujud serta *tuma'ninah* (diam sebentar).
- Duduk akhir.
- Membaca tasyahud akhir.
- Membaca shalawat atas Nabi Muhammd saw.
- Memberi salam yang pertama (ke kanan), dan
- Menertibkan rukun.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Shalat sunnah ialah semua shalat selain dari shalat fardlu (shalat lima waktu), diantaranya : Shalat hari raya Idul Fitri, Shalat hari raya Idul Adha, Shalat gerhana bulan dan Matahari, Shalat Istisqo (shalat minta hujan), Shalat sunnah Rawatib, Shalat Tahiyatul masjid, Shalat Dhuha, Shalat Tahajut, Shalat Witir, Shalat Tarawih, Shalat Istikharah.<sup>26</sup>

## 2) Puasa

Puasa menurut bahasa Arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya.

Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya,

---


<sup>25</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.75-86.

<sup>26</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.133-151.

mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>27</sup>

Firman Allah Swt:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ

الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ... 

“,,dan makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar...” (QS. Al-Baqarah/2:187).<sup>28</sup>

Puasa ada empat macam, diantaranya:

- a) Puasa wajib, yaitu puasa bulan Ramadhan.
- b) Puasa sunnah
- c) Puasa makruh
- d) Puasa haram, yaitu puasa pada hari Raya Idul Fitri, hari Raya Haji, dan tiga hari sesudah hari Raya Haji, yaitu tanggal 11-12 dan 13.

Puasa bulan Ramadhan itu merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, diwajibkan pada tahun kedua Hijriah, yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Hukumnya fardu ‘ain atas tiap-tiap mukallaf (balig dan berakal).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.220.

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1993),hlm.132.

<sup>29</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.220-221.

Puasa Ramadhan itu tidak diwajibkan dan dibebankan kepadamu selama berbulan-bulan melainkan hanya beberapa hari tertentu secara berturut-turut dan selesai dalam waktu singkat.<sup>30</sup>

Puasa sunnah berbeda dengan puasa wajib. Orang yang berniat puasa wajib, niatnya harus dilakukan sebelum fajar. Sementara itu, puasa sunnah boleh diniatkan pada pagi hari dengan syarat belum makan dan minum. Jika seseorang membatalkan puasa sunnah tanpa alasan, menurut kami hukumnya makruh. Meskipun demikian, itu tidak wajib qadha.<sup>31</sup>

Syarat wajib puasa diantaranya:

- a) Berakal, orang yang gila tidak wajib berpuasa.
- b) Balig (umur 15 tahun ke atas) atau ada tanda yang lain. Anak-anak tidak wajib puasa.
- c) Kuat berpuasa. Orang yang tidak kuat, misalnya karena sudah tua atau sakit, tidak wajib puasa.

Sedangkan syarat sah puasa, diantaranya:

- a) Islam. Orang yang bukan Islam tidak sah puasa.
- b) Mumayiz (dapat membedakan yang baik dengan yang tidak baik).
- c) Suci dari darah haid (kotoran) nifas (darah sehabis melahirkan). Orang yang haid ataupun nifas itu

---

<sup>30</sup> Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm.437.

<sup>31</sup> Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, hlm.199.

tidak sah berpuasa, tetapi keduanya wajib mengqada (membayar) puasa yang tertinggal itu secukupnya.

- d) Dalam waktu yang diperbolehkan puasa padanya. Dilarang puasa pada dua hari raya dan Tasyriq (tanggal 11-12-13 bulan Haji).

Rukun puasa, diantaranya: Niat, dan Menahan diri dari segala yang membatalkan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.<sup>32</sup> Yang membatalkan puasa, diantaranya:

- a) Makan dan minum.
- b) Muntah yang disengaja.
- c) Bersetubuh.
- d) Keluar darah haid atau nifas.
- e) Gila.
- f) Keluar mani dengan sengaja (karena bersentuhan dengan perempuan atau lainnya).<sup>33</sup>

Hal-hal yang membatalkan puasa diantaranya:

- a) Bersetubuh
- b) Mengeluarkan mani.
- c) Makan dan minum dengan sengaja.
- d) Mengeluarkan darah dari dalam tubuh.
- e) Muntah dengan disengaja.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.227-229.

<sup>33</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.230-233.

<sup>34</sup> Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari*, ,hlm.297-298.

### 3) Do'a

Berdo'a ialah menyatakan bahwa kita sangat berhajat kepada-Nya dalam memperoleh sesuatu yang kita kehendaki. Maka kita memohon kepada-Nya seraya menerangkan hajat yang kita hajati. Oleh karena itu pula, tiap-tiap berdo'a, hendaklah dengan hati yang penuh hadir kepada Allah. Yakni, segala lafadz do'a yang dibaca, ditadaburkan dan difahamkan. Membaca do'a dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya, samalah artinya dengan tidak berdo'a. Berdo'a dengan disertai pengertian yang cukup, dengan rasa kelemahan diri, penuh harapan semoga do'a itu diperkenankan Allah.

Hukum berdo'a adalah wajib. Berpedoman kepada firman Allah dalam surat Ghafir atau surat mukmin ayat 60, yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*Berkata Tuhanmu: "Berdo'alah (memintalah) kamu akan Daku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu; sesungguhnya orang-orang yang sombong untuk melakukan ibadah kepadaku, niscayalah akan Aku masukkan mereka ke dalam jahanam dalam keadaan hina". (QS. Al-Mu'min/40: 60).<sup>35</sup>*

---

<sup>35</sup> Zainal Arifin Djamaris, *Do'a dan Tata Tertibnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm.3-4.

Adapun beberapa faedah dari do'a itu, diantaranya:

- a) Menghadapkan muka kepada Allah dengan *tadlaruu*.
  - b) Memajukan permohonan kepada Allah yang memiliki perbendaharaan yang tidak akan habis-habisnya.
  - c) Memperoleh naungan rahmat Allah.
  - d) Menunaikan kewajiban taat dan menjauhkan maksiat.
  - e) Membendaharakan sesuatu yang diperlukan untuk masa susah dan senang.
  - f) Memperoleh kesukaan Allah.
  - g) Memperoleh hasil yang pasti. Karena tiap-tiap do'a itu dipelihara dengan baik di sisi Allah. Maka adakalanya permohonan itu dipenuhi dengan cepat dan adakalanya dibendaharakan untuk hari akhir.
  - h) Melindungi diri dari bala bencana.
  - i) Menolak bencana atau meringankan tekanannya.
  - j) Menjadi perisai guna menolak bala.
  - k) Menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan dan menghasilkan hajat serta memudahkan kesukaran.<sup>36</sup>
- 4) Berbakti kepada orang tua dan guru
- Sebelum peneliti mengurai mengenai berbakti kepada orang tua dan guru. Peneliti akan mengurai terlebih dahulu mengenai orang tua dan guru.

---

<sup>36</sup> Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir & Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.102.



a) Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. oleh Karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.<sup>37</sup>

Dan orang tua hendaknya bisa memberikan informasi, karena melalui informasi anak akan memperoleh beberapa alternatif yang bermanfaat baginya untuk menentukan pilihan. Informasi yang lengkap bukan semata-mata datang dari diri pribadi orang tua, tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media atau memberi pengarahan agar anak dengan mudah memperoleh informasi yang berguna bagi masa depannya. Selain itu orang tua juga dapat berlaku sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan dan pengarahan-

---

<sup>37</sup> Syariful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 47.

pengarahan jika anak sedang menemukan problem dalam hidupnya.<sup>38</sup>

b) Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>39</sup>

Selain itu, guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan

---

<sup>38</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 147.

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 31.

perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.<sup>40</sup>

Dari uraian mengenai orang tua dan guru. Maka, sebagai anak haruslah berbakti kepada orang tua dan guru. Karena orang tua yang mendidik pertama kali di dalam keluarga, dan guru adalah orang yang memberikan ilmu pendidikan dibangku sekolah. Dan salah satu contoh bentuk bakti seorang anak kepada orang tua dan guru adalah dengan berkata kepada orang tua dan guru dengan perkataan yang lemah lembut, dan juga dengan mendo'akannya.

Dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah. Seperti halnya dalam suatu hadits sebagai berikut :

عن عبد الله بن مسعود قال سألتُ النبي صلى الله عليه وسلم أيُّ العملِ أحبُّ إلى الله قال الصلاةُ على وقتيها قال ثمَّ أيُّ قال ثمَّ برُّ الوالدَيْنِ قال ثمَّ أيُّ قال ألجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, “Aku bertanya Nabi SAW, amal apa yang

---

<sup>40</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011),hlm.34.

paling dicintai Allah?” Beliau bersabda, “shalat kepada waktunya”. Ia bertanya lagi, “kemudian apa?” Beliau menjawab, “Kemudian berbakti kepada kedua orang tua”. Ia bertanya lagi, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Jihad fi sabilillah”. (HR. Imam Bukhari dan Muslim).<sup>41</sup>

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan agama senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok bisa mengubah suatu pengamalan agama. Interaksi di luar kelompok dimaksudkan sebagai interaksi dengan hasil kebudayaan manusia. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan dalam pengamalan agama adalah faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya.

Perubahan pengamalan agama pada individu ada yang terjadi dengan mudah dan ada juga yang sukar. Hal ini tergantung pada kesiapan peserta didik tersebut untuk menerima atau menolak rangsangan yang datang kepadanya. “Terjadinya suatu perubahan individu ini sering dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan”.

---

<sup>41</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, (Solo : Zamzam, 2014), hlm.201

Jelaslah bahwa terjadinya perubahan suatu pengamalan agama kearah yang lebih baik dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki peserta didik itu maka akan lebih baik dalam berbuat, berbicara maupun dalam bertindak terhadap sesuatu yang dilakukan.

Pengamalan agama dapat ditimbulkan dari pengalaman-pengalaman di dalam menyelesaikan sesuatu usaha atau masalah. Hal-hal yang mendasari suatu pengamalan agama dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Faktor dari dalam

Adalah faktor yang berhubungan erat dengan dorongan fisik merangsang individu untuk mempertahankan dirinya dari rasa aktif, lapar dan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik.

2. Faktor motif sosial

Adalah faktor yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi memenuhi kebutuhan sosial, misalnya minat sekolah, belajar dan status sosial di lingkungan.

3. Faktor emosional

Adalah faktor emosi, perasaan yang erat hubungannya dengan minat terhadap objek tertentu. Suatu aktifitas yang

berhubungan dengan objek tersebut yang kemudian akan berhasil dengan sukses, akan menimbulkan perasaan senang dan puas.<sup>42</sup>

### 3. Pengaruh pemahaman materi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Agama

Pemahaman materi Pendidikan Agama Islam secara garis besar dapat diartikan sebagai tingkat hasil dari proses belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam materi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas VIII banyak sekali materi yang berhubungan dengan shalat, puasa, berdo'a, dan berbakti kepada orang tua dan guru. Hingga tata cara mengenai shalat, puasa, berdo'a, dan juga bentuk berbakti kepada orang tua dan guru itu sendiri. Ketika pemahaman materi Pendidikan Agama Islam peserta didik tinggi, maka secara umum dapat diartikan bahwa peserta didik sudah menguasai tentang materi yang telah diajarkan.

Pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran kurang sempurna jika tidak berbanding lurus dengan perilaku sehari-hari atau praktiknya diluar jam pelajaran. Karena pelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya adalah kembali lagi pada pembiasaan atau rutinitas peserta didik menjalankan syariatnya.

Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat merupakan ibadah yang paling baik dan

---

<sup>42</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004),hlm.51.

sempurna.<sup>43</sup> Kemudian puasa, puasa dapat mempersempit jalan setan di dalam tubuh manusia, dikarenakan setan berjalan di dalam tubuh manusia bersamaan dengan darah yang mengalir di tubuhnya. Jika seseorang terus makan dan minum, maka dirinya mudah menuruti syahwat dan keinginannya. Sehingga, semangat untuk beribadah pun berkurang dan melemah.

Adapun puasa, ia membawa implikasi yang berbeda. Puasa membuat seseorang tidak berambisi terhadap dunia dan godaannya, bahkan sebaliknya ia membuat seseorang lebih senang dengan akhirat.<sup>44</sup>

Berdo'a merupakan permintaan atau permohonan kepada Allah atas sesuatu yang didambakan atau dicita-citakan, atau minta dilepaskan dari suatu musibah yang menimpa, atau minta dijauhkan dari bahaya-bahaya yang mungkin menimpa, yang semuanya itu berada di luar kekuasaan dan usaha seseorang.<sup>45</sup> Selain itu, bahwa berdo'a itu merupakan suatu tugas yang diperintahkan kepada hamba Allah supaya melaksanakannya.<sup>46</sup>

Berbakti kepada orang tua dan guru. Berbakti kepada orang tua termasuk dalam kategori amal yang paling utama serta

---

<sup>43</sup> Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, hlm.58.

<sup>44</sup> Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, hlm.290.

<sup>45</sup> Djamaris, *Do'a dan Tata Tertibnya*, hlm.2.

<sup>46</sup> AshShiddieqy, *Pedoman Dzikir & Do'a*, hlm 95.

sangat dicintai oleh Allah SWT, disamping shalat tepat waktu dan berjihad meluhurkan agama-Nya.<sup>47</sup>

Pembahasan tentang shalat, puasa, berdo'a, dan berbakti kepada orang tua dan guru tersebut tentu tidak lepas dari suatu pemahaman materi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya tertuju kepada aspek kognitif saja seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pemahaman terhadap suatu materi pelajaran seharusnya berbanding lurus dengan perilaku sehari-hari, termasuk shalat, puasa, berdo'a, dan berbakti kepada orang tua dan guru yang seharusnya dipahami tata caranya serta aspek apapun yang berkaitan dengan shalat, puasa, berdo'a, dan berbakti kepada orang tua dan guru kemudian diaplikasikan di dalam kehidupannya sehingga menjadi sebuah kesadaran yang timbul secara alami di dalam benak peseta didik.

Apabila peserta didik telah paham dengan suatu materi Pendidikan Agama Islam, tetapi ia tidak mengamalkannya ataupun diaplikasikan di dalam kehidupannya maka seperti halnya suatu perumpamaan yang diterangkan dalam hadits Abu Musa yang diriwayatkan oleh Muttafaq 'Alaih. Hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ. وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ

---

<sup>47</sup> A. Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 3000), hlm.32.



فَنفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَرَزَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ إِنَّمَا هِيَ  
 قِيعَانٌ لَا تُمَسِّكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا. فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ  
 وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ, وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرَ فَعَبْدَ لِكَ رَأْسًا وَكَمْ  
 يَقْبَلُ هُدَىٰ اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

Dari Abu Musa dari Nabi saw beliau bersabda,  
 “Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah  
 mengutuskan dengannya seperti hujan deras yang  
 menyiram bumi. Sebagian dari bumi itu subur mampu  
 menyerap air lalu menumbuhkan ilalang dan rumput  
 yang banyak, sebagian lain gersang namun mampu  
 menampung air lalu Allah memberikan manfaatnya  
 untuk manusia. Mereka minum, memberi minum dan  
 menanam (dengan air yang diambil dari tanah itu).  
 Dan hujan itu juga mengguayur sebagian tanah yang  
 lain lagi. Tanah ini datar, tidak bisa menampung air  
 dan tidak menumbuhkan rerumputan. Itulah  
 perumpamaan orang yang paham agama Allah lalu  
 Allah memberikan manfaat apa yang Dia mengutuskan  
 dengannya kepada dirinya : ia tahu dan mengajarkan.  
 Dan (kedua, perumpamaan) orang yang tidak  
 menerima petunjuk Allah yang akan diutus  
 membawanya”.(HR. Muttafaq ‘alaih).<sup>48</sup>

Dikatakan Nabi saw memilih hujan sebagai perumpamaan  
 guna memberitahukan betapa besar kebutuhan makhluk kepada  
 ajaran yang beliau bawa sebagaimana mereka sangat  
 membutuhkan hujan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*,  
 (Solo : Zamzam, 2014), hlm.121-122.

<sup>49</sup> Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, hlm.122.

Itulah perumpamaan orang yang mempunyai ilmu dan memahami suatu ilmu, dan juga pengamalan suatu ilmu tersebut dalam hadits yang disebutkan di atas. Jadi, dapat disimpulkan sementara, bahwa apabila peserta didik yang sudah paham materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup materi shalat (shalat wajib maupun shalat sunnah), puasa (puasa wajib maupun puasa sunnah), dan materi-materi lainnya, maka sudah mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari, maka pemahaman materi Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pengamalan Agama.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiasi dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengamalan Agama Peserta Didik Kelas VIII SMP N 01 Limpung Batang Tahun Ajaran 2015/2016”. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Latifatus Sifa (103111121), Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Ibadah Mahdhdah Dengan Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa PAI Angkatan 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo

Semarang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Dengan menjadikan sampel penelitian sebanyak 44 orang. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan antara pemahaman Ibadah Mahdhah dengan tanggung jawab sosial mahasiswa PAI angkatan 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi hanya sebesar 0,1359 dengan taraf signifikan 5% ( $r_1 = 0,304$ ).<sup>50</sup>

2. Penelitian oleh Siti Afiyah (093111106), Mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul, “Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswa Kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan kuantitatif. Dan dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi dengan jumlah 58 siswa. Hasil penelitian ini terdapat korelasi yang berarti antara pemahaman materi Thaharah dengan

---

<sup>50</sup> Latifatus Sifa, *Hubungan Antara Pemahaman Ibadah Mahdhah Dengan Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa PAI Angkatan 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm.61.

kesadaran menjaga kebersihan siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal tahun ajaran 2012/2013.<sup>51</sup>

3. Penelitian oleh Muhammad Nurul Hukma Dzikriyya (103111071), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul, “Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang”. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena subjeknya berjumlah 57 peserta didik. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang.<sup>52</sup>

Perbedaan antara penelitian pada point ke-3 ini (pengaruh pengetahuan Agama Islam terhadap religiusitas peserta didik SMP Hasanudin 4 Mijen Semarang), dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel X, dimana pada variabel X-nya membahas pengetahuan agama Islam yang meliputi pengertian pengetahuan Agama Islam, sumber nilai dan norma dalam Islam (al-Qur’an, al-Sunnah, Ijtihad, Ijma, dan Qiyas), dan ruang lingkup agama Islam (yang meliputi: aspek keyakinan, aspek norma, dan aspek perilaku). Selanjutnya pada

---

<sup>51</sup> Siti Afiyah, *Study Korelasi Antara Pemahaman Materi Thaharah Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan Siswa Kelas X MA NU 08 Pageruyung Kendal Tahun Ajaran 2012-2013*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2013), hlm.38.

<sup>52</sup> Muhammad Nurul Hukma Dzikriyya, *Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm.30.

variabel Y, dimana pada variabel Y-nya membahas tentang religiusitas peserta didik yang meliputi lima dimensi, yang diantaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan, dan juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas (faktor sosial, faktor intelektual, dan faktor emosional).

Berdasarkan ketiga kajian pustaka diatas peneliti melihat perbedaannya antara peneliti sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel, tempat dan waktu penelitian.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis penelitian ini adalah :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.96.

Menurut Trelease (1960), memberikan definisi hipotesis sebagai “suatu keterangan sementara dari suatu fakta yang dapat diamati”.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha: Ada pengaruh positif yang signifikan, antara pemahaman materi Pendidikan Agama Islam dan pengamalan agama peserta didik kelas VIII B dan VIII C SMP N 01 Limpung Batang Tahun Ajaran 2015/2016.

---

<sup>54</sup> Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), hlm.151.